

Layanan Konseling Kelompok Teknik WDEP sebagai upaya Mereduksi Intoleransi dalam Membangun Moderasi Beragama

By: Isabella Jeniva¹, Merry Bendelina Asalaka², Fendahapsari Singgih Sendayu³, Asnat Ningsi Sikowai⁴, Cornelia Inseyayau Rumpaidus⁵, Obet Aidit⁶
Email: isabellajeniva@gmail.com¹, merryasalaka1978@gmail.com², fendahapsari@fkip.upr.ac.id³, asnatiningsisikwai@gmail.com⁴, corneliarumpaidus231@gmail.com⁵, obetaidit142@gmail.com⁶.

doi: <https://doi.org/10.52850/jpn.v26i1.20383>

Received: May 09, 2025

History article:
Accepted: June 11, 2025

Published: June 30, 2025

Abstrak

Pengetahuan terkait sikap beragama yang mempengaruhi kehidupan sosial di sekolah sangat perlu untuk diberikan, tidak hanya secara khusus melalui mata pelajaran agama tetapi juga didukung melalui kegiatan-kegiatan yang menyuarakan toleransi beragama. Hal ini dikerjakan guna mewujudkan moderasi beragama. Melalui layanan konseling kelompok teknik WDEP diharapkan menjadi solusi untuk mencegah intoleransi dan meningkatkan kemampuan siswa untuk bersikap toleran di tengah keragaman agama. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan ini menggunakan pendekatan Design Based Research (DBR). Hasil Pretest pada penelitian ini menunjukkan skor mereduksi intoleransi dalam membangun moderasi beragama siswa tinggi ada 4 siswa atau 80% untuk kelompok 1, 1 siswa atau 20% untuk kelompok 2, dan 2 siswa atau 40% untuk kelompok 3. Sedangkan Hasil Posttest Menunjukkan skor posttest mereduksi intoleransi dalam membangun moderasi beragama siswa tinggi ada 5 siswa atau 100% untuk kelompok 1, 3 siswa atau 60% untuk kelompok 2, dan 3 siswa atau 60% untuk kelompok 3. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa implementasi desain prototipe layanan konseling kelompok teknik WDEP terbukti efektif dan layak digunakan dalam mereduksi intoleransi di SMAN 2. Hasil pelaksanaan layanan konseling teknik WDEP yang dirancang secara kolaboratif, menghasilkan Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Teknik WDEP.

Keywords: *Konseling, Intoleransi, Moderasi Beragama*

¹ Program Studi Bimbingan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

² Program Studi Bimbingan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

³ Program Studi Bimbingan Konseling, FKIP Universitas Palangka Raya

⁴ Program Studi Bimbingan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

⁵ Program Studi Bimbingan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

⁶ Program Studi Bimbingan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Implementing WDEP Group Counseling to Reduce Intolerance and Foster Religious Moderation

Abstract

Knowledge regarding religious attitudes that influence social life in schools is essential to be conveyed, not only through religious education subjects but also through activities that promote religious tolerance. This is conducted to realize religious moderation. Group counseling services using the WDEP technique are expected to be a solution to prevent intolerance and enhance students' ability to be tolerant amidst religious diversity. This study employed a research and development (R&D) approach using the Design-Based Research (DBR) methodology. The pretest results showed a high level of reduced intolerance in building religious moderation among students: 4 students (80%) in group 1, 1 student (20%) in group 2, and 2 students (40%) in group 3. Meanwhile, the posttest results indicated increased scores: 5 students (100%) in group 1, 3 students (60%) in group 2, and 3 students (60%) in group 3. The conclusion of this study is that the implementation of the WDEP technique group counseling prototype design has proven to be effective and feasible in reducing intolerance at SMAN 2. The implementation of the collaboratively designed WDEP technique counseling service resulted in the development of a WDEP Technique Group Counseling Service Guidebook.

Keywords: Counseling, Intolerance, Religious Moderation

Kebebasan beragama merupakan hak yang diberikan oleh pemerintah bangsa Indonesia bagi para pemeluk agama, baik keenam agama yang secara resmi diakui oleh Negara maupun agama suku yang masih dianut oleh 0.05% rakyat Indonesia. Kebebasan beragama merupakan salah satu hak asasi manusia yang pada dasarnya tidak boleh dilanggar. Oleh karena itu, pemerintah mengambil satu kebijakan dengan membuat peraturan atau hukum Negara terkait kebebasan beragama di dalam Undang- Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 29.

Sejak disahkannya kebebasan beragama dalam UUD 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945 maka bangsa Indonesia mau tidak mau harus tunduk di bawah kekuasaan hukum tersebut. Sebab hukum yang ditetapkan pemerintah Indonesia saat itu terkait kebebasan beragama merupakan kebijakan yang diambil berdasarkan latar belakang keberagaman agama yang tentu saja bisa membawa dampak positif maupun negatif. Keberagaman agama juga dapat membawa dampak yang negatif jika bangsa Indonesia tidak dapat menerima realita keberagaman beragama, dalam arti para pemeluk belum siap menerima pemahaman bahwa kebenaran tidak hanya ditemukan dalam satu agama saja. Pemahaman seperti ini pada akhirnya menimbulkan sikap dan pemahaman yang eksklusif dalam beragama.

Titaley (2021) menyatakan bahwa para pemeluk agama di Indonesia harus memiliki sikap yang pluralis dalam konteks masyarakat yang plural. Artinya, para pemeluk agama harus memiliki sikap yang beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama memiliki kebenaran dan keselamatan, hanya saja pemahaman setiap agama berbeda karena budaya mereka. Apabila para pemeluk agama di Indonesia tidak menerima realitas keberagaman agama dan memiliki sikap pluralis maka agama tidak dapat menjalankan fungsi integratifnya, sebaliknya agama jadi pemicu konflik. Seperti yang dinyatakan oleh Devi (2020), realitas keagamaan di Indonesia tidak lagi menjadi sesuatu yang harus disyukuri melainkan menjadi sesuatu yang mencemaskan dan menakutkan, sebab agama seringkali tampil dengan wajah kekerasan. Lebih memprihatinkan ketika kelompok-kelompok radikal dengan mudah dapat melakukan kekerasan dan menunjukkan aksi intoleransi atas dasar legitimasi agama dan klaim negara atas agama mayoritas.

Dampak negatif dari cara beragama yang eksklusif dan terbentuknya kelompok-kelompok radikal tentunya sangat memprihatinkan, terlebih jika konflik agama atau kasus intoleransi beragama banyak ditemui dalam dunia pendidikan. Beberapa kasus intoleransi tersebut ialah pertama, pada tahun 2020 di salah satu SMAN di Jakarta, ada satu oknum yang tidak mengizinkan anak didiknya memilih ketua OSIS sesuai dengan kelompok agama yang dianggap mayoritas (Untari, 2022). Kedua, pada tahun 2014 di salah satu SMAN di Denpasar Bali terjadi kasus pelarangan penggunaan jilbab. Ketiga, pada tahun 2019 di salah satu SD di Yogyakarta mewajibkan siswanya mengenakan seragam muslim.

Selain di sekolah, kasus intoleransi beragama juga ditemukan di Perguruan Tinggi di Indonesia. Temuan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2018 menunjukkan bahwa 39% mahasiswa di tujuh Perguruan Tinggi Negeri terpapar paham intoleransi. Pada tahun 2020, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta melakukan riset terhadap sikap toleransi beragama mahasiswa dengan hasil bahwa sebanyak 30,16% mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi agama yang rendah atau intoleran (Purnamasari, 2021). Dalam tulisannya, Akbar (2022) menyatakan bahwa pada lima tahun terakhir ini, dunia pendidikan khususnya Perguruan Tinggi menjadi incaran utama kelompok radikal yang seringkali melakukan aksi terorisme. Gerakan radikalisme ini masuk dengan berbagai cara, misalnya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, persebaran buku-buku bahkan juga melalui media sosial (Akbar, 2022).

Berdasarkan latar belakang kehidupan keagamaan di Indonesia yang masih menunjukkan sikap intoleransi dalam beragama, maka sangat penting untuk memaksimalkan internalisasi nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama melalui pendidikan di berbagai tingkat, baik Perguruan Tinggi maupun sekolah. Di tingkat sekolah, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA), layanan konseling menjadi salah satu sarana penting guna mereduksi intoleransi dalam upaya membangun moderasi beragama. Mengapa layanan konseling? Sebab layanan konseling tidak hanya sebagai upaya penyelesaian terhadap kasus intoleransi tetapi juga menjadi upaya pencegahan intoleransi beragama di sekolah. Sebagaimana yang menjadi salah satu fungsi bimbingan dan konseling ialah preventif yaitu untuk mengantisipasi dan mencegah berbagai masalah yang mungkin saja terjadi (Suderajat, 2008). Layanan konseling dalam rangka mereduksi intoleransi beragama sangat tepat jika diberikan pada siswa SMA yang sudah memasuki usia remaja tengahan dan remaja akhir. Sebab di usia tersebut, dibutuhkan pengembang yang optimal bagi remaja yang masih dalam masa pembentukan identitas diri. Sehingga melalui layanan konseling dapat membantu mereka dalam menumbuhkan sikap dan pandangan yang positif terhadap realita multireligius, baik pandangan terhadap agama sendiri atau orang lain yang memeluk agama yang berbeda.

Teknik yang biasanya digunakan untuk memberikan layanan konseling sebagai upaya penyelesaian masalah dan upaya preventif yaitu melalui konseling kelompok realita teknik WDEP yang merupakan singkatan dari *want* (keinginan), *doing and direction* (arahan dan tindakan), *evaluation* (evaluasi), *planning* (perencanaan). Menurut Ningrum & Wiryosutomo (2020) konseling kelompok realita teknik WDEP memiliki tujuan membantu agar individu mempunyai kendali terhadap kehidupannya serta dapat membuat pilihan yang tepat untuk dirinya.

Layanan konseling kelompok teknik WDEP sebagai upaya mereduksi intoleransi di sekolah, akan penulis lakukan pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Palangka Raya, yang merupakan salah satu dari 27 sekolah negeri yang ada di Palangka Raya. Adapun latar belakang agama yang dianut oleh siswa di SMAN 2 Palangka Raya ialah beragam yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Latar belakang keberagaman agama inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti untuk memilih SMAN 2 Palangka Raya sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu informan A yang merupakan guru Pendidikan Agama Khatolik terkait keberagaman agama dan pola interaksi antar siswa

yang berbeda-beda agama di SMAN 2 Palangka Raya menyebabkan terjadinya beberapa pengelompokan berdasarkan agama. Pola interaksi pada beberapa siswa menunjukkan kecenderungan eksklusivitas sosial, di mana mereka lebih memilih untuk bergaul dengan individu yang berasal dari kelompok agama yang sama. Kondisi ini jika dibiarkan dapat berdampak pada terbatasnya wawasan lintas budaya dan agama serta memicu munculnya sikap intoleransi beragama. Selain itu, fenomena ini dapat memperkuat sekat-sekat sosial dikalangan siswa sehingga melemahkan karakter yang berlandaskan pada nilai toleransi, keberagaman, dan kebersamaan. Meskipun demikian, informan M menyampaikan bahwa secara umum penerapan sikap toleransi di tengah keberagaman agama dan suku di lingkungan SMAN 2 Palangka Raya telah berjalan dengan baik.

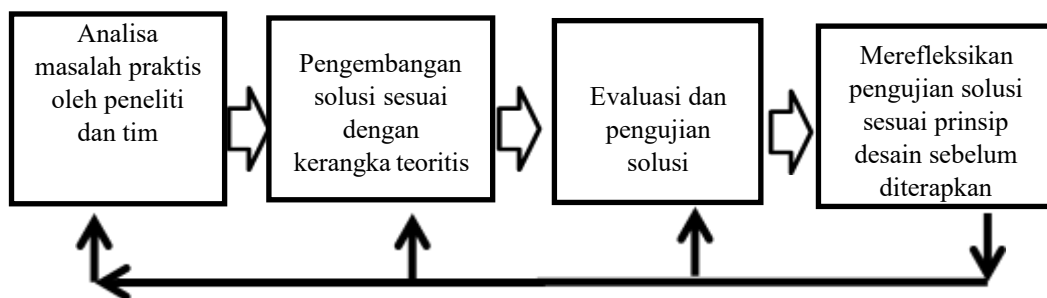
Berdasarkan hasil wawancara awal dengan informan V yang merupakan guru Bimbingan Konseling, ada beberapa upaya untuk mencegah terjadinya permasalahan tersebut di atas, yaitu melalui pelaksanaan program kegiatan SMAN 2 Palangka Raya untuk meningkatkan kompetensi sosial, menguatkan karakter siswa berlandaskan nilai-nilai toleransi dan pengetahuan di bidang kesehatan. Program kegiatan tersebut ialah melaksanakan seminar tentang penyalahgunaan Narkoba, HIV AIDS dan Kesehatan mental. Pada bidang sosial, sekolah memberikan pengetahuan terkait beberapa masalah sosial yang seringkali terjadi dalam lingkup sekolah dan kehidupan remaja, misalnya *Prejudicial Bullying*. Di mana *Prejudicial Bullying* merupakan perundangan yang biasanya terjadi berdasarkan agama dan ras, serta orientasi seksual tertentu. Jika jenis perundangan *prejudicial* ini dibiarkan maka bisa menimbulkan sikap intoleransi dalam beragama seperti yang masih sering terjadi di dunia pendidikan, baik di sekolah ataupun perguruan tinggi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka layanan konseling kelompok teknik WDEP sebagai upaya mereduksi intoleransi di SMAN 2 Palangka Raya sangat tepat. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian Violine et al. (2023) dengan judul “Konseling Individu Dengan Pendekatan Realita Teknik WDEP Untuk Mengurangi Perilaku Merokok Siswa” menyatakan bahwa hasil penelitian dengan penggunaan teknik yang sama pada judul yang berbeda menunjukkan terdapat perubahan perilaku konseli sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling individu realitas teknik WDEP. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengambil judul penelitian yaitu “Pendampingan Melalui Layanan Konseling Teknik

WDEP Sebagai Upaya Mereduksi Intoleransi Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Pada Siswa di SMAN 2 Palangka Raya”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan yang dilakukan merupakan pengembangan optimalisasi layanan konseling kelompok teknik WDEP sebagai upaya mereduksi intoleransi dalam membangun moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan Design Based Research (DBR) dari (Reeves, 2006). Pendekatan DBR merupakan pendekatan yang dilakukan secara kolaboratif dengan tujuan menyusun atau mendesain pemecahan masalah sesuai dengan fase yang ingin dicapai. Fokus pada pendekatan penelitian DBR ini ialah pada proses, yaitu bagaimana menghubungkan teori dengan praktik dengan pengalaman nyata agar dapat menghasilkan solusi atau perubahan. Pendekatan DBR dalam penelitian ini ialah mendesain optimalisasi pendampingan melalui layanan konseling kelompok teknik WDEP sebagai upaya mereduksi intoleransi dalam membangun moderasi beragama pada siswa SMAN 2 Palangka Raya. Penelitian pengembangan dengan pendekatan DBR menurut Reeves dibagi menjadi empat tahap, seperti pada gambar 1 berikut:

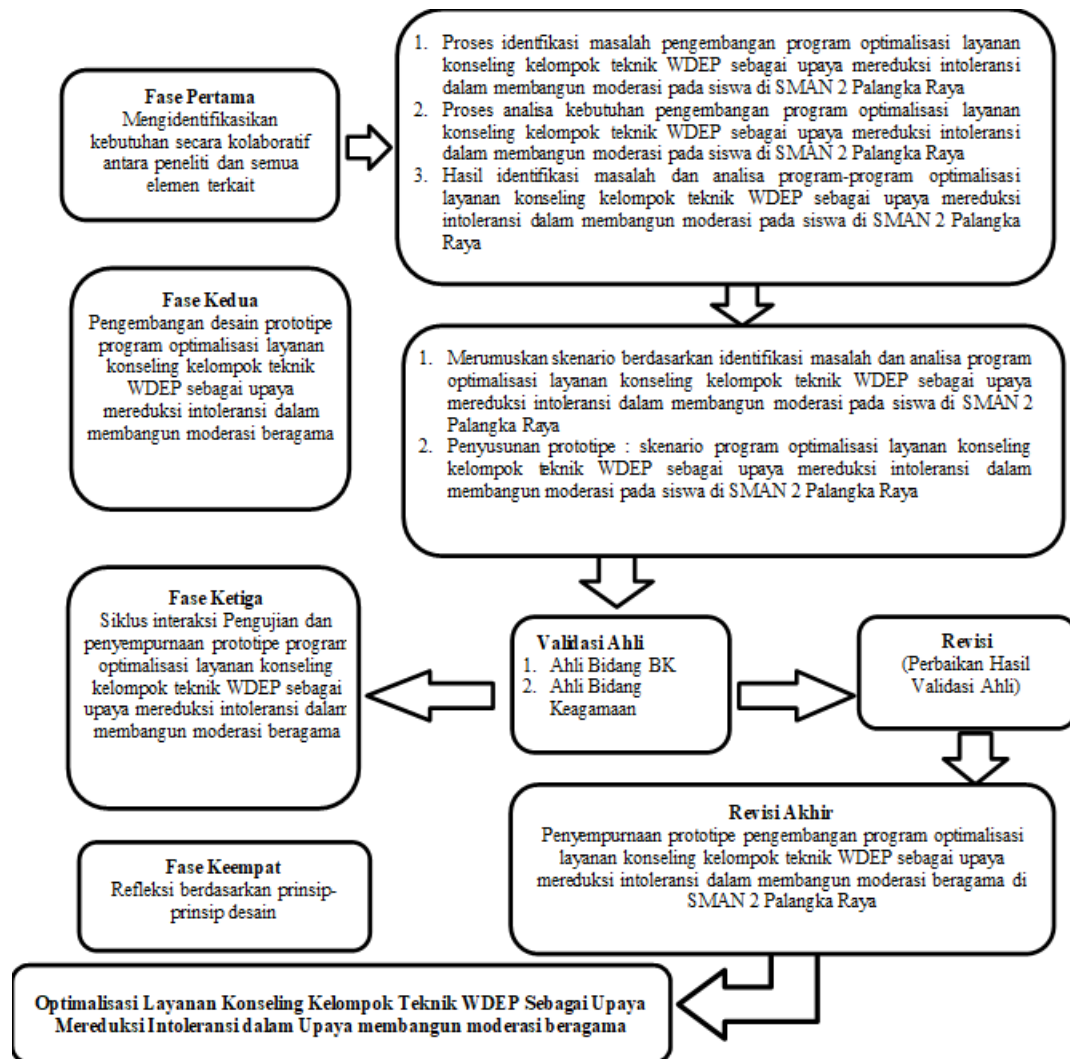


Gambar 1. Tahap penelitian dengan pendekatan DBR

Gambar 1 merupakan bagan terkait empat langkah dalam pengembangan DBR. Adapun empat langkah tersebut ialah sebagai berikut: 1) Analisis permasalahan yang dilakukan secara kolaboratif, yaitu oleh peneliti, ahli dibidang layanan konseling, guru Bimbingan dan Konseling, guru agama dan siswa SMAN 2 Palangka Raya terkait sikap intoleransi beragama. 2) Pengembangan desain prototipe sebagai pengembangan solusi terkait upaya mereduksi intoleransi beragama melalui layanan konseling kelompok teknik WDEP. 3) Pengujian dan evaluasi desain prototipe terkait upaya mereduksi intoleransi

beragama melalui layanan konseling kelompok teknik WDEP. 4) Merefleksikan desain prototipe untuk mendapatkan prinsip desain yang diharapkan sehingga dapat mengatasi permasalahan yang muncul.

Adapun tahapan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu :



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan penelitian

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan identifikasi masalah dan analisis kebutuhan yang ditemukan peneliti, maka selanjutnya peneliti menyusun desain prototipe secara kolaboratif dengan tim ahli, sebagai upaya untuk mereduksi intoleransi di SMAN 2 Palangka Raya. Hasil dari desain prototipe atau outputnya ialah Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Teknik WDEP Untuk Mereduksi Intoleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama. Hasil dari desain

prototipe yang sudah disepakati berupa Panduan Layanan Konseling Kelompok Teknik WDEP Untuk Mereduksi Intoleransi, akan dilakukan penyempurnaan melalui uji validasi oleh beberapa tim ahli dengan menggunakan angket/inventori. Penilaian perangkat yang berkaitan dengan desain buku panduan akan difokuskan kepada ahli media. Terkait materi akan difokuskan kepada ahli materi untuk melihat apakah materi pada buku panduan dapat dipahami dengan baik dan sesuai dengan perkembangan ilmu BK. Terkait akan difokuskan pada ahli bahasa untuk melihat apakah penggunaan bahasa pada buku panduan sudah baik. Terakhir, untuk melihat tingkat relevansi dan kelayakan desain prototipe jika diterapkan di sekolah khususnya bagi guru BK, difokuskan pada ahli praktisi. Adapun nilai uji validasi oleh tim ahli dijabarkan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Validasi Ahli Media

No	Nama Validator	Hasil Validasi	Catatan
1	Dony Apriatama, M.Pd.	90%	Sangat Layak

$$\text{Rumus: } \frac{72}{80} \times 100 = 90\%$$

Berdasarkan Tabel 1 hasil validasi ahli media sebesar 90% yang menandakan bahwa panduan layanan konseling kelompok teknik WDEP sebagai upaya mereduksi intoleransi dalam membangun moderasi beragama berada pada kategori "Sangat Layak".

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi

No	Nama Validator	Hasil Validasi	Catatan
1	Mimi Suriatie, S.Pd., M.Pd.	95%	Sangat Layak

$$\text{Rumus: } \frac{23}{24} \times 100 = 95\%$$

Berdasarkan Tabel 2, hasil validasi ahli materi sebesar 95% yang menandakan bahwa panduan layanan konseling kelompok teknik WDEP sebagai upaya mereduksi intoleransi dalam membangun moderasi beragama berada pada kategori "Sangat Layak".

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Bahasa

No	Nama Validator	Hasil Validasi	Catatan
1	Herda Fitri Br. Ginting, S.Pd., M.Pd	82,5%	Sangat Layak

$$\text{Rumus: } \frac{33}{40} \times 100 = 82,50\%$$

Berdasarkan Tabel 3 hasil validasi ahli bahasa diperoleh sebesar 82,5% yang artinya panduan layanan konseling kelompok teknik WDEP sebagai upaya mereduksi intoleransi dalam membangun moderasi beragama berada pada kategori "Sangat Layak".

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Praktisi

No	Nama Validator	Hasil Validasi	Catatan
1	Veronica Oktadewi Taradifa, S.Pd.	95%	Sangat Layak

$$\text{Rumus : } \frac{95}{100} \times 100 = 95\%$$

Berdasarkan Tabel 4 hasil validasi ahli praktisi diperoleh sebesar 95% yang artinya panduan layanan konseling kelompok teknik WDEP sebagai upaya mereduksi intoleransi dalam membangun moderasi beragama berada pada kategori "Sangat Layak".

Hasil Uji Coba

Setelah dilakukan revisi terhadap masukan praktisi dan situasi maka dapat dilakukan pada tahap selanjutnya yakni pengujian keampuhan produk. Pengujian keampuhan produk ini guna menghasilkan produk yang dapat dipertanggung jawabkan, dan siap digunakan di sekolah-sekolah dalam proses layanan BK sebagai tantangan pendidikan di abad 21 untuk layanan responsif. Dalam menghasilkan produk yang berkualitas, suatu produk harus melalui tiga tahap yaitu 1) studi pendahuluan. 2) pengembangan produk, 3) uji produk. Dengan melewati tiga tahapan ini uji produk merupakan tahapan pengujian keampuhan produk yang dihasilkan (Sukmadinata., 2010). Pengujian keampuhan produk dilakukan peneliti kepada siswa SMAN 2 Palangka Raya dengan jumlah siswa yang diberikan layanan konseling kelompok teknik WDEP sebagai upaya mereduksi intoleransi dalam membangun moderasi beragama sebanyak 15 orang siswa, yang terbagi menjadi 3 kelompok masing-masing 5 orang siswa dengan hasil analisis yang terlihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Pretest

Kategori	Pre Test					
	Kelompok 1		Kelompok 2		Kelompok 3	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tinggi	4	80%	1	20%	2	40%
Sedang	1	20%	4	80%	3	60%
Rendah	0	0%	0	0%	0	0%

Data pada Tabel 5 terlihat bahwa hasil penerapan layanan konseling kelompok teknik WDEP ini pada 15 siswa SMAN 2 Palangka Raya menunjukkan skor mereduksi

intoleransi dalam membangun moderasi beragama siswa tinggi ada 4 siswa atau 80% untuk kelompok 1, 1 siswa atau 20% untuk kelompok 2, dan 2 siswa atau 40% untuk kelompok 3. Skor mereduksi intoleransi dalam membangun moderasi beragama siswa sedang ada 1 siswa atau 20% untuk kelompok 1, 4 siswa atau 80 % untuk kelompok 2 dan 3 siswa atau 60% untuk kelompok 3 dan skor mereduksi intoleransi dalam membangun moderasi beragama siswa rendah ada 0% untuk ke tiga kelompok.

Tabel 6. Hasil Analisis Postest

Kategori	Post Test					
	Kelompok 1		Kelompok 2		Kelompok 3	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tinggi	5	100%	3	60%	3	60%
Sedang	0	0%	2	40%	2	40%
Rendah	0	0%	0	0%	0	0%

Data pada Tabel 6 terlihat bahwa hasil penerapan layanan konseling kelompok teknik WDEP sebagai upaya mereduksi intoleransi dalam membangun moderasi beragama pada 15 siswa SMAN 2 Palangka Raya yang menunjukkan skor postest mereduksi intoleransi dalam membangun moderasi beragama siswa tinggi ada 5 siswa atau 100% untuk kelompok 1, 3 siswa atau 60% untuk kelompok 2, dan 3 siswa atau 60% untuk kelompok 3. Skor mereduksi intoleransi dalam membangun moderasi beragama siswa sedang ada 0 siswa atau 0% untuk kelompok 1, 2 siswa atau 40 % untuk kelompok 2 dan 2 siswa atau 40% untuk kelompok 3 dan skor mereduksi intoleransi dalam membangun moderasi beragama siswa rendah ada 0% untuk ke tiga kelompok.

Berdasarkan data tersebut, maka penerapan layanan konseling kelompok teknik WDEP merupakan bentuk desain prototipe yang efektif untuk membantu siswa memahami dan mengimplementasikan sikap toleransi. Oleh karena itu, layanan konseling teknik WDEP merupakan salah satu cara yang tepat dan efektif untuk membantu mereduksi intoleransi sebagai upaya membangun moderasi beragama di SMAN 2 Palangka Raya.

Pemahaman dan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMAN 2 Palangka Raya

Mengacu pada tahap-tahap penelitian yang telah di bahas sebelumnya, yaitu terdapat tahap pra penelitian di mana pada tahap ini penulis menyebarkan angket kepada 405 siswa yang berisi pertanyaan terkait pemahaman siswa tentang toleransi. Berdasarkan data dari

angket tersebut maka diperoleh 15 siswa yang memiliki pemahaman toleransi dalam kategori rendah, sehingga penulis dapat menarik satu kesimpulan bahwa layanan konseling yang diberikan tidak hanya sebagai upaya preventif tetapi juga kuratif. Data kedua kedua terkait pemahaman dan sikap toleransi pada siswa di SMAN 2 Palangka Raya juga diperoleh penulis melalui data hasil wawancara dengan Guru BK dan Guru Pendidikan Agama. Dari data tersebut, penulis juga menarik satu kesimpulan bahwa sebagian besar siswa dan guru memahami dan berupaya untuk menerapkan toleransi dalam konteks keragaman suku dan agama di sekolah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Devi (2020) bahwa toleransi merupakan suatu bentuk sikap dan pemahaman yang mengakui adanya perbedaan agama dan kebebasan beragama. Selanjutnya Purnamasari (2021)Purnamasari (2021) juga menambahkan bahwa toleransi merupakan suatu sikap dan karakter yang harus ditanamkan di tengah konteks keragaman suku dan agama.

Pemahaman dan sikap toleransi di SMAN 2 Palangka Raya sudah diupayakan untuk diimplementasikan walaupun dalam kenyataannya masih terdapat sikap intoleransi. Sikap intoleransi dan pemahaman yang rendah tentang toleransi, tidak bisa tidak harus segera diatasi, karena jika tidak diatasi maka bisa saja berujung pada konflik, kekerasan dan perpecahan. Pemahaman toleransi merupakan suatu yang urgen untuk diupayakan, sebab seperti yang dinyatakan oleh Purnamasari (2021) toleransi dapat mencegah terjadinya konflik dan kekerasan.

Dalam praktik dan teorinya, pemahaman toleransi di SMAN 2 Palangka Raya telah diberikan kepada siswa melalui materi pengajaran dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Setiap siswa juga diberikan kebebasan untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya dengan didukung dengan fasilitas rumah ibadah atau ruang beribadah yang disediakan pihak sekolah untuk setiap agama. Tidak hanya itu, siswa juga mampu menunjukkan sikap toleransi dalam hal memberikan bantuan ketika perayaan hari besar keagamaan tanpa melihat perbedaan agama dan suku. Hal ini membuktikan bahwa SMAN 2 Palangka Raya telah memberikan kebebasan kepada masing-masing agama untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Devi (2020) dalam tulisannya bahwa kebebasan beragama dan beribadah merupakan dasar bagi terciptanya kerukunan. Sikap dan pemahaman toleransi merupakan salah satu cara agar kebebasan beragama dapat terus terlindungi dengan baik.

Toleransi juga merupakan upaya untuk membangun moderasi beragama. Meskipun secara teori moderasi beragama belum disampaikan kepada siswa di SMAN 2 Palangka Raya, namun menurut data informan secara tidak langsung pemahaman dan praktik toleransi sebagai salah satu indikator moderasi beragama sudah terimplementasi. Moderasi beragama merupakan salah satu komitmen pemerintah khususnya Kementerian Agama yang diamanatkan oleh Presiden. Salah satu indikator dalam mewujudkan moderasi agama ialah toleransi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Fauzudin Faiz dalam tulisannya bahwa toleransi dalam moderasi beragama merupakan sikap dan pemahaman yang mampu menghargai perbedaan dan memberikan kebebasan kepada masing-masing agama untuk beribadah sesuai keyakinannya.

Layanan Konseling Teknik WDEP Sebagai Upaya Mereduksi Intoleransi dalam Membangun Moderasi Beragama

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan ilmu yang memiliki peranan sangat penting dalam memahami perilaku siswa serta mengatasi masalah yang mereka hadapi. Layanan konseling kepada siswa menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan kesuksesan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah dengan baik. Layanan BK di sekolah tidak hanya membantu dalam proses keberhasilan pendidikan melainkan seperti yang dinyatakan oleh Kurniati (2018) bahwa layanan BK juga membantu siswa dapat berkembang secara optimal dalam kepribadiannya, mandiri dan bahagia. Pelayanan BK yang diberikan oleh Guru BK di SMAN 2 Palangka Raya tentunya bertolak dari tujuan BK itu sendiri. Layanan BK yang diberikan di SMAN 2 tentunya mencakup berbagai hal, baik layanan konseling yang diberikan sebagai upaya untuk pencegahan dari berbagai macam masalah dan untuk membantu siswa mengatasi masalahnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, pemahaman dan praktik toleransi beragama dalam membangun moderasi beragama belum pernah diberikan secara khusus di sekolah melalui kegiatan-kegiatan tertentu seperti seminar. Selama ini, baik Guru Pendidikan Agama atau Guru Bimbingan dan Konseling melihat pemahaman dan praktik toleransi di SMAN 2 cukup baik. Akan tetapi, tetap penting untuk melakukan upaya preventif terhadap sikap intoleransi pada siswa yang berlatar belakang keragaman suku dan agama. Oleh karena itu, BK dapat memiliki peranan penting untuk mengupayakan tindakan preventif tersebut. Sebagaimana fungsi BK dalam konteks sekolah salah satunya ialah fungsi

preventif, yaitu upaya untuk mencegah berbagai macam masalah yang mungkin saja terjadi dalam konteks sekolah.

Salah satu layanan BK yang tepat untuk menjalankan fungsi preventif dalam kaitannya dengan upaya mereduksi intoleransi di sekolah ialah layanan konseling kelompok teknik WDEP. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada 405 siswa SMAN 2 Palangka Raya, maka dipilih 15 siswa yang memiliki pemahaman toleransi rendah. Berdasarkan data tersebut maka layanan konseling kelompok teknik WDEP dirasa perlu untuk diberikan tidak hanya sebagai upaya preventif saja melainkan sebagai upaya untuk membantu siswa SMAN 2 memiliki pemahaman dan mengenal potensi di dalam dirinya yang dapat mengatasi masalah intoleransi. Selain itu juga melalui layanan konseling kelompok teknik WDEP dapat membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang memiliki latar belakang keragaman suku dan agama yang apabila tidak dikelola dengan baik maka dapat memicu terjadinya permasalahan atau konflik. Seperti yang dinyatakan oleh Fahmi & Slamet (2016) bahwa konseling kelompok tidak hanya sebatas mengungkapkan masalah tetapi juga membantu dalam pemecahan masalah dan tahap evaluasi tindak lanjut.

Secara khusus, tahap-tahap layanan konseling teknik WDEP yang diterapkan sangat efektif memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa SMAN 2 untuk dapat menyampaikan secara jujur permasalahan terkait sikap intoleransi yang pernah mereka alami, menemukan penyebab masalah tersebut terjadi, bagaimana memecahkan atau menyelesaikan masalah terkait intoleransi tersebut, melakukan evaluasi sebagai upaya untuk menyampaikan dan mengevaluasi apakah tindakan atau respon mereka terhadap pengalaman intoleransi itu baik apa tidak dan terakhir melakukan perencanaan terkait sikap yang baik yang akan mereka lakukan dalam menghadapi intoleransi dan juga menerapkan toleransi. Seperti yang dinyatakan oleh Kurniati & Supriyatna (2022) bahwa konseling kelompok teknik WDEP berupaya meningkatkan kesadaran individu untuk menemukan perilaku yang efektif dan positif dalam memenuhi kebutuhannya, di mana dalam konteks siswa SMAN 2 yaitu memenuhi kebutuhan untuk diterima dan saling menghargai sebagai perwujudan dari sikap toleransi.

Melalui tahap konseling kelompok teknik WDEP yang diterapkan pada SMAN 2 Palangka Raya, maka dalam tahap evaluasi, siswa diminta untuk mendiskusikan secara kelompok dan menulis hasil evaluasi sikap dan perencanaan yang ingin mereka lakukan dalam menghadapi intoleransi dan menerapkan toleransi. Hasil dari evaluasi ini akan

menunjukkan hasil dari pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik WDEP untuk mereduksi intoleransi pada siswa SMAN 2 Palangka Raya. Adapun kesimpulan dari hasil evaluasi tersebut ialah, kelompok satu (1) menyatakan bahwa dalam upaya menerapkan toleransi dan mereduksi intoleransi maka perlu adanya sikap saling menghargai, artinya ketika kita ingin dihargai maka kita juga harus menghargai orang lain. Kelompok dua (2) menyatakan bahwa yang menjadi evaluasi tindak lanjut perilaku yang efektif dan positif untuk menerapkan toleransi ialah dengan berupaya untuk membangun hubungan sosial yang baik, bersedia untuk didengar dan mendengarkan serta saling menghargai. Kelompok tiga (3) menyatakan bahwa evaluasi tindak lanjut yang akan mereka lakukan ialah memiliki sikap saling menghargai dan seseorang yang *positive vibes* dalam arti seseorang yang mampu membawa dampak positif bagi orang disekitarnya. Selanjutnya kelompok empat (4) menyatakan bentuk evaluasi tindak lanjut yang ingin mereka lakukan ialah saling menghargai dalam pertemanan, bersedia untuk meminta maaf jika berbuat salah dan jujur kepada diri sendiri agar bisa melakukan evaluasi terhadap kekurangan diri sendiri.

Berdasarkan hasil evaluasi dan planning pada tahap layanan konseling kelompok teknik WDEP pada siswa SMAN 2 Palangka Raya tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa mampu memahami apa arti toleransi dan mengetahui cara untuk mewujudkan toleransi dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, Pendidikan BK melalui penerapan layanan konseling kelompok teknik WDEP merupakan salah satu cara yang efektif untuk membantu siswa memahami dan menerapkan toleransi sebagai wujud moderasi beragama. Seperti yang dinyatakan Bhakti (2019) dalam tulisannya bahwa proses pembelajaran di sekolah merupakan sarana yang dapat mewujudkan ketenangan dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat. Caranya yaitu dengan mengarahkan proses pembelajaran pada upaya untuk menghargai perbedaan dan sikap toleransi kepada perbedaan agama (Bhakti, 2019).

Kesimpulan

Implementasi desain prototipe layanan konseling kelompok teknik WDEP terbukti efektif dan layak digunakan dalam mereduksi intoleransi di SMAN 2. Hasil pelaksanaan layanan konseling teknik WDEP untuk mereduksi intoleransi sebagai bentuk desain prototipe yang dirancang secara kolaboratif, menghasilkan Buku Panduan Layanan Konseling

Kelompok Teknik WDEP Sebagai Upaya Mereduksi Intoleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama. Luaran dari implementasi desain prototipe berupa buku panduan tersebut berisi panduan dan langkah-langkah dalam melaksanakan layanan konseling teknik WDEP khusus untuk upaya mereduksi intoleransi. Dengan mengikuti panduan ini, pengguna teknik WDEP dapat membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih toleran, serta berkontribusi pada terciptanya moderasi beragama dalam masyarakat.

References

- Akbar. (2022). Melindungi Dunia Pendidikan Dari Paham Radikalisme. In *Babel.polri.go.id*. Babel.polri.go.id.
- Bhakti. (2019). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Penanaman Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional*.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi Beragama*. Jakarta : Alpirin.
- Fahmi, & Slamet. (2016). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*.
- Kurniati, E. (2018). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Prinsip Dan Asas. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Kurniati, & Supriyatna. (2022). Efektivitas Konseling Kelompok Realitas Teknik Want, Direction, Evaluation dan Plant (WDEP) untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Basicedu*.
- Ningrum, & Wiryosutomo. (2020). Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Purnamasari. (2021). Persen Mahasiswa Indonesia Intoleran. In *Nasional*. Kompas.com.
- Reeves, T. C. (2006). *How Do You Know They Are Learning: The Importance Of Alignment In Hinger Education*. Int. J. Learning Technology, 2.4.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode dan Model Pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Titaley, J. (2021). *Menuju Teologi Agama-Agama Yang Kontekstual*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Untari, H. (2022). Oknum Guru Intoleran Diberhentikan Dari Wakil Kepala SMA Negeri 52 Jakarta. In *Bisnis.com*. Bisnis.com.
- Violine, V., Aryani, F., & Taswin, M. T. (2023). Konseling Individu Dengan Pendekatan Realita Teknik WDEP Untuk Mengurangi Perilaku Merokok Siswa. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 138–144.